

TIPE PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE* PADA SUB KOMPETENSI PENATAAN SANGGUL KREATIF *BACK STYLE*

Tsamrotul Qolbi

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : tsamrotulqolbi28@gmail.com

Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Think Pair Share merupakan tipe pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013 dimana siswa dituntut lebih aktif selama pembelajaran, mengajak untuk bekerja mandiri kemudian bekerja sama dengan pasangannya. Tipe *Think Pair Share* dapat digunakan dalam mata pelajaran Penataan Sanggul Kreatif *Backstyle* Dengan Teknik Sasakan. Dengan bekerja sama atau berpasangan dalam satu kali pertemuan peserta didik mampu mempelajari sekaligus mempraktikkan macam-macam penataan sanggul dengan ide yang inovatif kemudian menyampaikannya dengan baik dan benar sehingga lebih efisien waktu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian yaitu menguraikan tipe pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, dan keefektifan tipe pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan mengacu pada buku dan jurnal nasional yang membahas: 1) kajian model pembelajaran kooperatif dan tipe pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS), 2) kajian sub materi pembelajaran Penataan Sanggul Kreatif *Back Style*, dan 3) kajian pengelolaan kelas dengan menerapkan tipe pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dimana didalamnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, dan kelayakan atau keefektifan tipe pembelajaran pada materi praktik. Hasil dari penelitian diperoleh kesimpulan berupa: 1) penjelasan mengenai model pembelajaran kooperatif dan tipe pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, 2) penjelasan materi sub kompetensi Penataan Sanggul Kreatif *Back Style*, dan 3) tipe pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat diterapkan dan menjadi acuan guru penataan sanggul kreatif sehingga proses pembelajaran mampu dimaksimalkan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: *think pair share*, penataan sanggul kreatif *backstyle*.

Abstract

Think Pair Share is a type of innovative learning in the 2013 curriculum where students are required to be more active during learning, inviting to work independently then working with their partners. *Think Pair Share* type can be used in the subject of *Backstyle Creative Hair Styling with Feeling Technique*. By working together or in pairs in one meeting students are able to learn while practicing various types of bun arrangement with innovative ideas and then convey them properly and correctly so that it is more time efficient. This type of research is descriptive qualitative. The research objective is to describe the type of *Think Pair Share* cooperative learning, and the effectiveness of *Think Pair Share* cooperative learning types. The research method uses literature study by referring to books and national journals that discuss: 1) the study of cooperative learning models and the types of cooperative learning *Think Pair Share* (TPS), 2) the study of sub-learning materials for the Styling of the *Back Style Creative Bun*, and 3) the study of classroom management by applying the *Think Pair Share* (TPS) learning type in which can improve learning activities and outcomes, and the feasibility or effectiveness of learning types in practice material. The results of the study obtained conclusions in the form of: 1) an explanation of the cooperative learning model and the type of cooperative learning *Think Pair Share*, 2) an explanation of the material sub-competence of the *Back Style Creative Hairdressing Arrangement*, and 3) *Think Pair Share* cooperative learning types can be applied and used as a reference for the teacher in structuring the creative bun so that the learning process can be maximized with the aim of improving student achievement.

Keywords: *think pair share*, back hair styling.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu prosedur pembelajaran yang diturunkan kepada generasi baru untuk mengajak seseorang untuk menjadi orang yang lebih baik dibawah bimbingan pendidik, dampak yang ditimbulkan adanya perubahan dalam pribadi siswa yang bertujuan memadai dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas untuk melatih, membiasakan, dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan perubahan tertentu.

Kualitas pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dalam diri peserta didik. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek diri, aspek sosial, aspek jasmani dan rohani, aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor, dan hubungan manusia dengan dirinya, dengan lingkungan sosial, dan dengan Tuhan, hal ini sesuai dengan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003).

Terdapat dua fungsi dari tujuan pendidikan yaitu mengarahkan pada aktivitas pendidikan dan menghasilkan sesuatu dari aktivitas tersebut. Didalam praktik pendidikan khususnya pada sistem persekolahan, terdapat tujuan umum, tujuan antara, dan tujuan khusus. Tujuan antara yakni umum, kurikuler, instruksional dan institusional yang berfungsi untuk menghubungkan dari tujuan umum pendidikan hingga mencapai tujuan khusus pendidikan.

Peningkatan pendidikan harus melalui proses belajar mengajar, dalam hal ini dibutuhkan tenaga pendidik profesional sebagai motivasi belajar peserta didik. Proses belajar merupakan inti dari proses keseluruhan dalam pendidikan. Terdapat standard kemampuan pendidik yang harus dimiliki bagi seorang guru yang mana telah dipatenkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 mengenai standard keahlian akademik dan kemampuan guru mengenai petensi pedagogik, menyebutkan salah satu kompetensi inti yaitu menguasai konsep belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus terampil, kreatif, dan lebih inovatif dalam menerapkan berbagai strategi pendekakan pembelajaran.

Menurut Nanang dan Cucu (dalam Slameto: 2003), belajar yaitu timbulnya perubahan pada kepribadian seseorang yang diwujudkan sebagai bentuk repons baru yang terbentuk dalam kemampuan peserta didik meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, dan keahlian. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dengan belajar seseorang mendapatkan perubahan perilaku secara totalitas, sebagai wujud dari pengalaman selama berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Oemar Hamalik (2016) lingkungan sebagai media interaksi untuk belajar. Sehingga belajar yaitu proses keinginan seseorang bisa melakukan perubahan tingkah laku

baik keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan kecakapan dengan hasil pengamatan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pembelajaran dapat juga sebagai wujud tindakan berkelanjutan dalam pengalaman hidup dan perkembangan hidup. Hakikatnya, kesadaran guru untuk mengarahkan peserta didik dengan berbagai referensi belajar mencapai tujuan yang diharapkan. Keterkaitan ciri khas pembelajaran dari pandangan konstruktivis adalah penyediaan tempat belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar yang konstruktif menurut Trianto (2010:19) adalah sebuah tempat belajar yang menghubungkan ilmu baru dengan ilmu yang sudah dimiliki sehingga belajar merupakan penyatuan dari berbagai pengetahuan, menciptakan pembelajaran sebagai media terjadinya interaksi dan kerja sama peserta didik, menyediakan alternatif pengalaman belajar, dan memanfaatkan berbagai media untuk menarik perhatian peserta didik.

Menurut Sadirman, aktivitas belajar yaitu sebuah rangkaian pembelajaran secara jasmani dan rohani yang bertujuan menghasilkan aktivitas belajar dengan maksimal. Sedangkan menurut Natawijaya (2005), aktivitas belajar yaitu rangkaian pembelajaran yang dilaksanakan melalui komunikasi siswa dengan guru untuk mencapai tujuan belajar. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan aktivitas belajar yaitu perpaduan kegiatan fisik dan mental yang tercipta dari hubungan timbal balik antara guru dan anak guna tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Keaktifan siswa yaitu perwujudan umpan balik yang terjadi antara siswa dan guru. Hal ini tampak pada suasana kelas yang berjalan kondusif yang mencerminkan proses belajar yang sesungguhnya. Aktivitas yang ditimbulkan dari interaksi peserta didik mengasah pengetahuan baru, meningkatkan keterampilan, dan mendorong rasa ingin tahu tinggi yang mengarah pada peningkatan prestasi hasil belajar.

Melalui pengamatan pada kegiatan belajar di kelas yang dilaksanakan 3 hari pada tanggal 4-6 Februari 2020, ditemukan beberapa fakta pada kelas XII Tata Kecantikan di SMK Negeri 8 Surabaya diantaranya: (1) Masih menggunakan Model Pembelajaran Langsung dimana peran guru yang mendominasi, (2) Karakteristik peserta didik saat mengikuti pembelajaran adalah tipe yang mudah bosan, berbicara dengan temannya, dan memainkan *handphone*, (3) Partisipasi peserta didik kurang aktif, sehingga jika tidak diberi rangsangan pertanyaan maka kondisi kelas akan pasif, dan (4) Aktivitas peserta didik yang kurang bersemangat dikarenakan mata pelajaran produktif berada diakhir jadwal pembelajaran dengan sistem *full day* (7x45menit pembelajaran) di sekolah tersebut menyebabkan rasa kantuk dan lelah, sehingga mempengaruhi pada hasil belajar peserta didik.

Hasil perbincangan dengan salah satu guru pengajar dan beberapa siswa Tata Kecantikan di SMK Negeri 8 Surabaya diketahui bahwa mata pelajaran praktik Penataan Sanggul Kreatif Dengan Teknik Menyacak, lebih sulit untuk dipelajari karena harus memahami teori dahulu sebelum pengaplikasian langsung kepada klien.

Soekamto (dalam Shoimin, 2017: 23) menjelaskan model pembelajaran yaitu kerangka prosedur konseptual untuk menstrukturkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Pada mata pelajaran produktif dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Shoimin (2017: 45) pembelajaran kooperatif yaitu strategi belajar dengan mengelompokkan peserta didik secara heterogen untuk saling membantu dalam menyelesaikan soal atau tugas.

Adapun menurut Agus Suprijono (2014: 89-102) terdapat dua belas tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya tipe *think pair share* (TPS). Tipe tersebut merupakan strategi inovatif yang diprogram untuk mempengaruhi aktivitas interaksi siswa. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada hasil pengamatan pada peserta didik Tata Kecantikan kelas XII di SMK Negeri 8 Surabaya dapat dikatakan penggunaan tipe pembelajaran *think pair share* (TPS) sebagai pembaruan dalam penggunaan perantara penyampaian bahan ajar dan dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar.

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Kooperatif dan Tipe Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan baik dengan sesama anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan menemukan jawaban atas masalah tersebut.

Terdapat dua hubungan kerja sama antara anak didik di dalam suatu kelompok belajarnya yaitu kooperatif dan kolaboratif. Menurut Abdorrahman (dalam Anita Lie, 2010) yaitu:

1. Kooperatif adalah hubungan kerjasama antar anggota dengan tingkatan kognitif yang berbeda.
2. Kolaboratif adalah hubungan kerjasama antar anggota dengan tingkatan kognitif yang sama.

Menurut Agus Suprijono (2014) terdapat enam fase dalam sintaks model pembelajaran kooperatif, yaitu:

Tabel 1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Present goals</i> Menyampaikan tujuan dan	Mempersiapkan kondisi kegiatan belajar dengan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa

mempersiapkan peserta didik)	sebelum memulai kegiatan belajar.
Fase 2: <i>Present information</i> (menyajikan informasi)	Menjelaskan dan memaparkan materi pembelajaran kepada siswa.
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> (mengatur siswa kedalam tim belajar)	Memberikan arahan dengan jelas kepada siswa bagaimana cara membentuk suatu kelompok belajar.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> (membantu kerja tim dan belajar)	Memantau dan membimbing siswa dalam kelompok belajar.
Fase 5: <i>Test on the materials</i> (mengevaluasi)	Mengecek pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> (memberikan penghargaan)	Memberikan bentuk apresiasi untuk menghargai atau mengakui hasil kerja suatu kelompok.

Sumber: Agus Suprijono (2014:65)

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Agus Suprijono, 2014: 58-61) menyimpulkan adanya lima unsur dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil maksimal, antara lain:

- a. *Positive interdependence* (saling berhubungan), yaitu adanya sifat keterlibatan antar anggota kelompok. Unsur ini memiliki dua tugas, yaitu mempelajari materi pembelajaran dan menjamin anggota kelompok juga mempelajarinya.
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab individu), yaitu membentuk pribadi yang kuat dengan tanggung jawab masing-masing dalam aktivitas belajar kelompok.
- c. *Face to face promotive interaction* (hubungan promosi tatap muka), yaitu unsur yang menghasilkan sifat gotong royong secara efektif dan efisien, dan saling mendukung antar anggota kelompok.
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), yaitu kemampuan mengendalikan kegiatan belajar bersama dengan saling mengenal dan percaya, saling menghargai, saling mendukung, dan bisa menyelesaikan masalah kelompok secara baik.
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok), yaitu tindakan menilai selama kegiatan belajar hingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Aris Shoimin (2017: 48) pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, yaitu antara lain:

- a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif antara lain:
 - 1) Menumbuhkan harga diri peserta didik.
 - 2) Menghargai perbedaan individu.

- 3) Mengurangi sifat individualis pada peserta didik.
 - 4) Pemahaman lebih mendalam dalam kelompok.
 - 5) Meningkatkan sikap toleransi, saling mendukung, dan memicu kepekaan yang kuat.
 - 6) Meningkatkan kemajuan belajar.
 - 7) Tidak mudah merasa bosan di tempat belajar karena adanya interaksi dalam kelompok.
 - 8) Mudah diterapkan.
- b. Kekurangan model pembelajaran kooperatif antara lain:
- 1) Dikhawatirkan adanya konflik yang terjadi apabila pasangan atau kelompok belajar tidak sesuai keinginan peserta didik.
 - 2) Adanya keraguan pada individu peserta didik yang mempunyai karakter unik sehingga harus menyesuaikan dengan kelompok.
 - 3) Peserta didik takut adanya pembagian tugas yang tidak adil secara merata untuk semua anggota kelompok.

Think Pair Share adalah pola belajar dimana anak didik diberi waktu berpikir dan berinteraksi saling bantu antar sesama anggota kelompok. Tipe ini menerapkan waktu berpikir sebagai elemen utama untuk meningkatkan potensi anak didik dalam menyambut pertanyaan. Tipe tersebut merupakan strategi yang lugas dan lebih menyingkat waktu.

Frank Lyman beserta rekannya mengembangkan strategi diskusi berkelompok *Think Pair Share* di Universitas Maryland tahun 1981. Strategi dalam *Think Pair Share* memiliki urutan kegiatan secara spesifik yaitu memberi anak didik waktu berpikir, menjawab, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan begitu, diharapkan anak didik mampu menjalin hubungan secara kooperatif sesama anggota kelompok.

Keterampilan sosial yang dimiliki pada tipe pembelajaran tersebut sebagai berikut:

- a. Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi meliputi dua aspek
 - 1) Aspek menyampaikan pertanyaan
Peserta didik menanyakan materi yang belum dimengerti kepada teman kelompoknya.
 - 2) Aspek menyampaikan gagasan
Kemampuan peserta didik berani dalam mengutarakan gagasan individu pada kegiatan diskusi kelompok.
- b. Keterampilan sosial aspek bekerja sama
Kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan saling membantu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
- c. Keterampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik
Kemampuan peserta didik untuk menghargai dengan mendengarkan pendapat anggota kelompoknya, mendengarkan guru saat menjelaskan, dan mendengarkan dengan baik saat kelompok lain sedang presentasi.
- d. Komponen pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

Pembelajaran *think pair share* mempunyai tiga elemen, antara lain: (1) *Think* (berpikir), tahapan awal yang menuntut peserta didik untuk mendalami pengetahuan dari beberapa sumber belajar agar dapat menyelesaikan tugas, (2) *Pair* (berpasangan), tahapan kedua yang mengajak peserta didik untuk menyatukan pendapat setiap anggota kelompok dan mampu menjalin bekerja sama dengan pasangannya, dan (3) *Share* (berbagi), tahapan terakhir untuk mengajak peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lainnya atau seluruh anggota kelas.

Seorang guru harus memahami sintaks pembelajaran tersebut. Berikut sintaks tipe pembelajaran kooperatif *think pair share* menurut Anita Lie (2010):

Tabel 2 Sintaks Tipe *Think Pair Share*

Fase	Kegiatan Pembelajaran
Fase-1 Pendahuluan	a. Guru menyampaikan bahan ajar secara singkat. b. Guru membentuk kelompok belajar secara heterogen. c. Guru membagi LKS dan mengarahkan kepada siswa untuk lebih memahami materi belajar.
Fase-2 <i>Think</i>	a. Guru menginstruksi siswa kembali di bangkunya. b. Guru membagikan tugas secara acak kepada semua peserta didik dengan tugas yang berbeda. c. Siswa menyelesaikan soal secara mandiri dengan batasan waktu tertentu.
Fase-3 <i>Pair</i>	Setelah selesai mengerjakan tugas individu, siswa dihimbau untuk mencari anggota kelompok masing-masing dengan kode tugas yang sama. Kemudian bekerja sama dalam menjawab tugas.
Fase-4 <i>Share</i>	Guru menginstruksikan peserta didik untuk menyampaikan hasil kerjasama antara pasangan di depan kelas.
Fase-5 Penghargaan	Guru memberi hadiah kepada peserta didik yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sumber: Anita Lie (2010:57)

Menurut Anita Lie (2010:44-46) tipe *think pair share* juga memiliki kelebihan maupun kekurangan, diantaranya:

Adapun kelebihan dari tipe *think pair share* antara lain:

- a. Lebih efisien waktu saat pembelajaran.
- b. Mengurangi sikap pasif, acuh tak acuh, dan individualis.

- c. Penerimaan perbedaan karakter individu lebih besar.
- d. Maksimalnya prestasi peserta didik.
- e. Meningkatkan etika yang baik, kepekaan, dan toleransi.

Kelemahan dari tipe *think pair share* antara lain:

- a. Menggantungkan ide dan jawaban benar pada rekan belajar yang pintar saja.
- b. Guru memantau dengan baik pada setiap kelompok belajar untuk menghindari perselisihan yang terjadi dalam kelompok.
- c. Tipe ini menerapkan jumlah genap pada anggota kelompoknya. Jika jumlah peserta didik ganjil maka akan memengaruhi pembentukan pasangan belajar.
- d. Jumlah peserta didik akan mempengaruhi jumlah pembentukan kelompok belajar.
- e. Siswa dengan cara berfikir logis dan teratur akan mengalami sedikit kesulitan dalam pembelajaran.

2. Materi Pembelajaran Penataan Sanggul Kreatif *Backstyle* Dengan Teknik Sasakan

a. Penataan Sanggul Kreatif

Penataan sanggul kreatif merupakan suatu tindakan menata bentuk rambut pada bagian kepala tertentu meliputi bagian belakang, atas, dan depan. Untuk lebih menarik dapat menambahkan rambut palsu berupa cemara, *hair piece*, atau lungsen sesuai keinginan, dan pemasangan hiasan berfungsi sebagai pemanis pada penataan.

b. Tujuan Penataan Sanggul Kreatif

Tujuan penataan sanggul modern pola *back style* adalah melatih keterampilan seorang penata rambut untuk memberikan kesan kerapian, keserasian, dan keindahan.

c. Penataan Sanggul Kreatif *Back Style*

Penataan sanggul *back style* merupakan tindakan membentuk yang memfokuskan kepala bagian belakang dimulai bagian telinga atas sampai *hair line* bagian bawah. Penataan sanggul ini biasanya digunakan pada kesempatan resmi seperti upacara nasional, upacara pernikahan adat tertentu, atau juga upacara kelulusan pendidikan.

d. Tipe Penataan Sanggul Kreatif *Back Style*

Tipe penataan sanggul kreatif pola *back style* antara lain:

1) Penataan pagi dan siang hari (*day style*).

Tipe kreasi rambut yang bersifat sederhana dan lebih mudah digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti bekerja yang bersifat resmi.

2) Penataan sore dan malam hari (*evening style*).

Tipe ini satu tingkat lebih rumit dari penataan *day style*, tujuannya untuk memberi kesan cantik, elegan, dan menarik untuk menunjang penampilan.

3) Penataan gala (*gala style*)

Pembentukan yang memfokuskan pada ukuran lebih besar dari penataan lainnya. Penggunaan sanggul ini biasanya untuk acara tertentu, seperti pesta dan peragaan mode *trend* tertentu.

4) Penataan fancy (*fancy style*)

Penataan sanggul yang mengkreasikan bentuk rambut tanpa ada batasan, dapat mengambil tema bebas seperti fauna, flora, menyerupai benda, dan lain sebagainya. Penggunaan penataan sanggul ini biasanya digunakan pada acara pertunjukan seperti gelar cipta karya.

e. Macam-Macam Penataan

Terdapat dua macam penataan sanggul *back style* antara lain:

- 1) Penataan sanggul *back style* simetris, merupakan penataan seimbang antara kanan dan kiri.

Gambar 1 Penataan Sanggul *Back Style*



Sumber: Hartini, dkk (2013)

- 2) Penataan sanggul *back style* asimetris, merupakan penataan tidak seimbang antara kanan dan kiri.

Gambar 2 Penataan Sanggul *Back Style* Asimetris



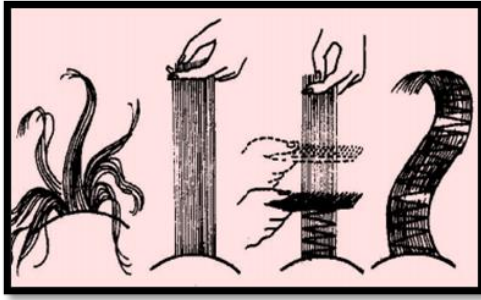
Sumber: Hartini, dkk (2013)

f. Prinsip Dasar Teknik Menyacak

Dalam menyacak rambut terdapat dua jenis teknik yaitu:

- 1) Teknik menyacak menenun (*weaving*) merupakan penyasakan tidak padat pada pangkal rambut namun melayang pada sepanjang rambut. Pengambilan rambut dilakukan per-bagian-bagian kecil, dan penyasakan mengarah sejajar dengan bagian rambut lainnya menghasilkan sasakan rambut yang menyatu.

Gambar 3 Teknik Menyacak Menenun (*Weaving*)



Sumber: Puspo, Widjanarko, Endang (dalam Rostamailis, dkk, 2009)

- 2) Teknik menyasak menopang (*propping*) merupakan penyasakan yang terpusat padat pada pangkal rambut. Cara menyasak rambut ini dimulai dari tengah batang rambut, sisanya dibiarkan. Teknik penyasakan ini cocok diterapkan pada densitas rambut pendek.

Gambar 4 Teknik Menyasak Menopang (*Propping*)



Sumber: Puspo, Widjanarko, Endang (dalam Rostamailis, dkk, 2009)

g. Alat, Bahan, Lenan, dan Kosmetik

Alat, bahan, lenan dan kosmetik penataan sanggul kreatif *backstyle*, antara lain: sisir sasak, sisir tulang ekor, sisir penghalus, sisir besar, sisir ekor tulang besi 1 dan 3, jepit lidi hitam, jepit bebek, jepit *pincurl*, harnal halus, *hairdryer*, *trolley*, *hairnet*, catok rambut, karet gelang, *hair spray*, *styling foam* dan baju kerja sesuai SOP.

h. Langkah Kerja

a) Persiapan Area Kerja

- 1) Membersihkan area kerja dengan cara disapu dan dipel.
- 2) Mengecek ventilasi udara.
- 3) Mengecek pencahayaan ruangan.
- 4) Menyiapkan *trolley*, alat, bahan, dan kosmetik sesuai urutan kerja.

b) Persiapan Diri

- 1) Memakai seragam kerja sesuai SOP.
- 2) Tidak memakai perhiasan yang berlebihan.
- 3) Tidak bau badan dan tidak bau mulut.
- 4) Rambut dirapikan dengan *hairnet*.
- 5) Memakai alas kaki/sepatu sesuai SOP.

c) Persiapan Klien

- 1) Melepas perhiasan yang sekiranya mengganggu penataan.

- 2) Memakai cape untuk melindungi baju jika diperlukan.

d) Langkah Penataan Sanggul *Backstyle* Simetris.

Tabel 3 Langkah Penataan Sanggul *Backstyle* Simetris

No.	Langkah Kerja	Gambar
1.	Membagi rambut menjadi empat bagian. Dengan pola <i>center</i> , <i>ear to ear</i> , dan tarik garis dari tengah telinga ujung ke ujung.	
2.	Bagian rambut pada pola <i>ear to ear</i> disasak penuh, menggunakan sisir sasak hingga ke pangkal rambut.	
3.	Dalam merapikan sasakan rambut gunakan sisir penghalus untuk merapikan bagian permukaan rambut, kemudian satukan semua ujung rambut pada bagian tengah, kunci menggunakan jepit lidi.	
4.	Bagian depan rambut dibentuk menyerupai jambul dengan menyasak sedikit untuk memberi <i>volume</i> pada rambut.	

5.	Rambut bagian bawah diikat, disasak, dirapikan, dan di pasang <i>hairnet</i> dan dibentuk ke arah atas lalu dijepit. Karena penataan sanggul simetris, maka penataan belakang ini perlu diperhatikan unsur simetrisnya seperti gambar di samping.	
6.	Setelah penataan rambut selesai, dapat ditambahkan aksesoris agar terlihat indah.	  

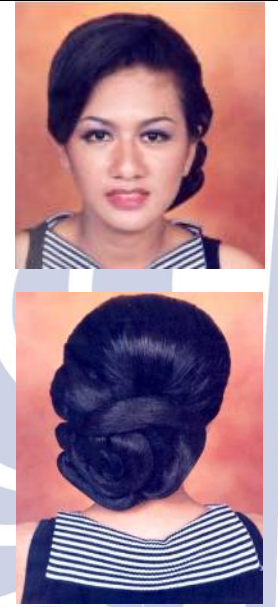
Sumber: Tim Konsultan Fakultas Teknik. Universitas Negeri Malang (2004)

e) Langkah Penataan Rambut *Backstyle* Asimetris.

Tabel 4 Langkah Penataan Sanggul *Backstyle* Asimetris

No.	Langkah Kerja	Gambar
-----	---------------	--------

1.	Membagi rambut menjadi empat bagian. Bagian 1 dan 2 dengan pola <i>center</i> , bagian 3 dari <i>ear to ear</i> , dan bagian 4 tarik garis dari tengah telinga ujung ke ujung.	
2.	Rambut bagian 3 disasak penuh hingga pangkal rambut, kemudian dihaluskan dan dirapikan ke arah belakang. Dikuatkan menggunakan jepit lidi.	 
3.	Rambut bagian 2 disisir dan tarik ke belakang menuju tengah kemudian dikuatkan dengan jepit lidi. Bagian 1 disasak sedikit kemudian dirapikan dan dibentuk menyerupai jambul.	
4.	Rambut bagian 4 disatukan dan diikat, kemudian ambil sedikit bagian untuk membentuk seperti bukle kunci bentukan menggunakan jepit lidi.	

5.	Pasang aksesoris rambut yang dipilih untuk mempercantik bentuk sanggul pada area belakang telinga.	
6.	Hasil akhir penataan sanggul <i>back style</i>	

Sumber: Tim Konsultan Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang (2004)

3. Pengelolaan Kelas Dalam Tipe Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Pada Sub Kompetensi Penataan Sanggul Kreatif *Back Style*

Adanya sintaks pembelajaran kooperatif dan sintaks tipe pembelajaran *Think Pair Share* dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk merancang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berikut tahapan penerapan tipe pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada sub kompetensi penataan sanggul kreatif *back style*.

Tabel 5 Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran (Pertemuan I)

Langkah Pembelajaran	Sintaks Model Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu (Menit)
Pendahuluan	Fase I MPK	Fase I: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik - Guru menuturkan salam pembuka, dan mengontrol kebersihan kelas. - Guru menunjuk perwakilan kelas	15

		memimpin do'a, kemudian mengecek kehadiran. - Guru memeriksa kehadiran peserta didik. - Mengulas sedikit teori pada pertemuan sebelumnya. - Menyampaikan tujuan pembelajaran. - Menyampaikan poin-poin materi belajar. - Menyampaikan penggunaan sistem penilaian. - Menjelaskan pola belajar selama proses pembelajaran.	
Kegiatan Inti	Pemberian Materi (Fase II MPK)	Fase II Menyampaikan informasi - Guru meminta siswa untuk mengamati bahan ajar pada layar proyektor berupa gambar/video. - Guru membagikan buku ajar berupa <i>handout</i> untuk peserta didik. - Guru menginstruksikan peserta didik memahami isi <i>handout</i> dan mengidentifikasi pengertian penataan sanggul kreatif, tujuan, prinsip teknik sasakan, peralatan menyanggul, menganalisa sebelum penataan. - Guru mempersilahkan kepada peserta didik yang ingin bertanya mengenai bagian yang belum dimengerti. - Guru menjelaskan jawaban dari pertanyaan peserta didik.	75
Kegiatan Inti	TPS (<i>Think</i>)	- Guru membagi Lembar Kerja Siswa ke semua peserta didik. - Guru menginstruksikan peserta didik mengerjakan Lembar Kerja Siswa secara mandiri.	50
	TPS (<i>Pair</i>) (Fase III dan fase IV MPK)	Fase III: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar - Guru menginstruksikan siswa untuk berpasangan. - Setiap kelompok	115

		menganalisis tugasnya bersama dengan pasangannya.	
		Fase IV: Membimbing kelompok belajar dan bekerja • Siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya. • Guru membimbing dan memantau kelompok-kelompok belajar.	
	TPS (Share) (Fase V MPK)	• Setelah menyelesaikan tugas, guru menunjuk semua kelompok secara bergiliran untuk tampil ke depan menyampaikan hasil diskusinya. • Guru memberi waktu untuk sesi pertanyaan. • Guru mempersilahkan kelompok hingga kelompok terakhir untuk presentasi dan menutup sesi presentasi. Fase V: Evaluasi • Guru mengajak peserta didik untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab dengan serempak.	40
	Penghargaan (Fase VI MPK)	Fase VI: Memberikan penghargaan • Guru memberikan apresiasi terhadap individu dan kelompok yang kinerjanya baik dan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	5
Penutup		• Guru merefleksikan hasil kegiatan pembelajaran penataan sanggul kreatif dengan teknik sasakan. • Menginformasikan kegiatan pembelajaran berikutnya. • Guru mengakhiri dan menutup kegiatan belajar hari ini dengan salam.	15

Sumber: Agus Suprijono (2014:65) dan Anita Lie (2010:57)

Tabel 6 Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran (Pertemuan II)

Langkah Pembelajaran	Sintaks Model	Deskripsi Kegiatan	Alokasi
----------------------	---------------	--------------------	---------

ran	Pembelajaran		waktu (Menit)
Pendahuluan	(Fase I MPK)	Fase I: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik • Guru mengucapkan salam, dan mengontrol kebersihan kelas. • Guru menunjuk perwakilan kelas memimpin do'a, kemudian mengecek kehadiran. • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. • Guru menyampaikan poin-poin materi dan kegiatan yang akan dilakukan.	15
Kegiatan Inti	Pemberian Materi (Fase II MPK)	Fase II: Menyampaikan informasi • Guru meminta peserta didik membaca <i>handout</i> tentang pengertian penataan sanggul kreatif, tujuan, prinsip teknik sasakan, peralatan menyanggul, menganalisa sebelum penataan. • Guru mempersilahkan kepada peserta didik yang ingin bertanya mengenai bagian yang belum dimengerti. • Guru menjelaskan jawaban dari pertanyaan peserta didik.	35
	Kegiatan Praktik (Fase III, Fase IV, Fase V, Fase VI MPK)	Fase III: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar • Guru menginstruksikan siswa berpasangan. • Guru menunjuk kelompok bergiliran maju ke depan untuk memilih pola penataan rambut kreatif dengan teknik sasakan <i>back style</i> simetris dan asimetris.	260

		Fase IV: Membimbing kelompok belajar dan bekerja • Guru meminta seluruh siswa mengerjakan jobsheet, desain, dan lembar analisa penataan rambut kreatif dengan teknik sasakan <i>back style</i> berdasarkan pola simetris dan pola asimetris sesuai dengan pilihannya. • Guru menugaskan siswa untuk menata area kerja. • Guru membimbing kelompok-kelompok belajar. • Guru menginstruksikan bagi kelompok yang sudah selesai mengerjakan penataan rambut dapat menilai. Fase V: Evaluasi • Guru mengulas aktivitas selama proses belajar berlangsung. Fase VI: Memberikan penghargaan • Guru memberi hadiah terhadap kelompok yang kinerjanya baik dan aktif selama kegiatan belajar.	
Penutup		• Guru menginformasikan pertemuan selanjutnya dengan materi baru kemudian mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam.	5

Sumber: Agus Suprijono (2014:65) dan Anita Lie (2010:57)

Penelitian ini didukung oleh keberhasilan jurnal penelitian Nastiti yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Kelainan Kulit Kelas X Kecantikan Kulit Di Smk Negeri 2 Ponorogo” dengan hasil penilaian obsever menyatakan sangat baik, dengan hasil tahap pendahuluan sebesar 4,75, tahap kegiatan inti sebesar 4,83, dan pada tahanan penutup sebesar 5.

Keberhasilan keterlaksanaan pelaksanaan tipe pembelajaran kooperatif *think pair share* juga teruji oleh jurnal Wahyuningtyas yang berjudul “Implementasi Kolaborasi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) Dengan Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas X Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Surabaya” yang menyatakan presentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% dengan kategori sangat baik.

1) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Tipe Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Penerapan tipe pembelajaran kooperatif *think pair share* memiliki tujuan meningkatkan nilai positif bagi peserta didik selama pembelajaran. Dari segi penerapan strategi, mempermudah guru dalam mengelola kelas yang kondusif, selama proses belajar peserta didik lebih aktif, penyampaian dan pemahaman materi produktif lebih efektif, dan mempermudah sistem penilaian.

Kegiatan selama pembelajaran menumbuhkan kemampuan afektif pada peserta didik, seperti menghormati ide orang lain, mendengarkan orang berpendapat, dan mampu mengatur emosi saat menyampaikan pendapat di depan orang banyak.

Peserta didik sebagai penerima penerapan tipe pembelajaran *think pair share* sedikit banyak mampu mengatasi berbagai masalah dalam proses pembelajaran produktif. Bekerja perpasangan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan seperti, kurangnya pemahaman tentang materi, takut salah dalam menjawab soal, tidak percaya diri yang mengakibatkan konsisi lupa pada materi, dan diam serta pasif. Dengan demikian, mereka memperoleh rasa percaya diri dalam menyampaikan ide atau pendapat karena beban peserta didik berkurang dengan adanya kooperatif dengan pasangan atau kelompoknya. Sehingga tipe pembelajaran ini menumbuhkan kompetensi peserta didik secara menyatu, baik kompetensi kognitif, psikomotor, dan afektif.

Peningkatan aktivitas peserta didik melalui tipe pembelajaran *think pair share* akan mempengaruhi terhadap hasil belajar. Berikut kesimpulan dari beberapa jurnal penelitian, sebagai berikut:

- 1) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hengki Wijaya dan Kule dalam judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* Pada Materi Listrik Dinamis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 1 Negeri Tarakan” menyimpulkan meningkatnya aktivitas peserta didik berdampak hasil belajar. Peningkatan hasil belajar peserta didik siklus ke-I dengan rata-rata 72,90% dan pada siklus ke-II meningkat 81,18%.
- 2) Menurut Barlintiy Aniq dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran TPS Dengan Media

Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembuatan Pola Blus Di SMKN 8 Surabaya” diketahui dari hasil penelitian pada peserta didik mengalami peningkatan., yaitu pada siklus ke-I diperoleh nilai ketuntasan 79%, siklus ke-II 88%, dan siklus ke-III menjadi 94%.

Dari jurnal penelitian diatas menyimpulkan bahwa tipe pembelajaran kooperatif *think pair share* dapat diaplikasikan dalam kompetensi *skill* atau materi praktik.

2) Efektivitas Tipe Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)

Mata pelajaran produktif yaitu mata pelajaran yang berkaian dengan materi-materi kejuruan di SMK. Siswa SMK di didik untuk menjadi bibit yang unggul dan *output*-nya adalah siap kerja serta mampu bersaing di dunia Pendidikan maupun dunia usaha saat sudah lulus. Untuk mengembangkan keterampilan maka peserta didik harus mampu menguasai materi teori maupun materi praktik. Sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru harus melakukan sebuah inovasi strategi pembelajaran. Pada kelas akhir tingkat SMK akan menghadapi ujian teori maupun ujian kejuruan yang akan menilai pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Tipe *think pair share* dapat diplikasikan dalam pelajaran produktif tata kecantikan melihat strategi ini menggunakan metode bekerja sama, menyatukan ide atau pendapat, berani menyampaikan gagasan ide atau pendapatnya, dan mengaplikasikannya pada pembelajaran praktik harian. Pembelajaran berkelompok akan mengatasi psikologis peserta didik dalam menghadapi ujian akhir, dimana peserta didik yang sulit memahami suatu materi menjadi terbantu dengan teman sekelompoknya. Dengan begitu dapat menaikkan nilai peserta didik yang belum memenuhi KKM.

Karakteristik tipe pembelajaran kooperatif *think pair share* ini mengajak anak didik menjadi lebih berfikir kritis, berani mengutarakan gagasan, menerima pendapat lain, menyatukan pendapat bersama, berkomunikasi dengan baik, dan memberi semangat peserta didik untuk lebih aktif belajar. Kelayakan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan tipe pembelajaran tersebut merupakan bagian terpenting untuk mencapai tujuan belajar. Sebelum rencana pembelajaran direalisasikan harus melewati tes kelayakan yang diuji oleh beberapa ahli atau validator.

Menurut Wahyu Dipraya dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Diklat Membaca Gambar Teknik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 7 Surabaya” menyatakan bahwa perangkat pembelajaran

kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran produktif dengan presentase 83,33% valid dan layak digunakan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*:

1. Model pembelajaran kooperatif dan tipe pembelajaran *Think Pair Share* merupakan serangkaian strategi yang digunakan untuk mengelola suatu pembelajaran yang dipersiapkan secara eksklusif untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran dan aktivitas peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelebihan dari penggabungan dua desain strategi belajar ini yaitu, antara lain: 1) meningkatkan harga diri peserta didik, 2) saling menghargai perbedaan pendapat, 3) sikap apatis berkurang, 4) meningkatkan toleransi, dan rasa kepekaan, 5) pemahaman lebih mendalam, dan 6) meningkatkan kemajuan belajar serta mudah diterapkan. Sedangkan untuk kekurangannya antara lain: 1) dikhawatirkan adanya konflik yang terjadi apabila pasangan atau kelompok belajar tidak sesuai keinginan peserta didik, 2) adanya keraguan pada individu peserta didik yang mempunyai karakter unik sehingga harus menyesuaikan dengan kelompok, 3) peserta didik takut adanya pembagian tugas yang tidak adil secara merata untuk semua anggota kelompok, dan 4) siswa yang memiliki cara berfikir logis dan teratur akan mengalami sedikit kesulitan dalam pembelajaran.
2. Penataan sanggul kreatif *back style* adalah satu dari sekian sub kompetensi dasar pada mata pelajaran Jurusan Tata Kecantikan tingkat SMK yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai calon penata rambut profesional. Kemampuan ini merupakan suatu tindakan memperindah penataan rambut pada bagian belakang kepala dengan menambahkan rambut palsu yaitu cemara atau lungsen dengan menggunakan teknik dan alat tertentu. Tujuan penataan sanggul kreatif yaitu untuk memberikan kesan kerapian, keserasian, dan keindahan. Tipe penataan sanggul kreatif terdiri dari empat tipe, yaitu 1) *day style*, 2) *evening style*, 3) *gala style*, dan 4) *fancy style*. Sedangkan untuk macam-macam penataan sanggul kreatif terdiri dari penataan simetris dan penataan asimetris. Untuk menambah kesan rambut ber-volume dapat menggunakan teknik menyasak. Teknik ini terdiri dari dua macam teknik, yaitu teknik sasak menenun (*weaving*) dan teknik sasak menopang (*propping*).
3. Tipe pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* efektif dan layak digunakan dalam mata pelajaran produktif

di Sekolah Menengah Kejuruan dimana peserta didik bekeja sama untuk memecahkan masalah. Melalui pembelajaran *think pair share*, peserta didik mampu berdiskusi, berkomunikasi, bertukar dan menyatukan ide atau pendapat, menyelesaikan tugas bersama, dan menyampaikan hasil kerja kelompok dengan baik. Dengan demikian materi yang diajarkan akan tersampaikan dengan baik, dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Saran

1. Tipe *think pair share* diterapkan dengan tujuan untuk pembaruan strategi pembelajaran praktik guna meningkatkan hasil prestasi belajar siswa.
2. Penelitian ini dapat dilakukan atau diuji coba lebih lanjut untuk materi Penataan Sanggul Kreatif *Back Style* untuk mendapatkan hasil lebih maksimal.
3. Bagi mahasiswa yang berkeinginan melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang tipe *think pair share*, sebaiknya memilih materi ajar yang mengarah banyak pada kegiatan praktik.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah puji syukur penulis tuturkan atas kehadiran Allah S.W.T. senantiasa mencurahkan berkah, anugerah, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Artikel Ilmiah ini dengan judul “Tipe Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Pada Sub Kompetensi Penataan Sanggul Kreatif *Back Style*”.

Penyusunan artikel ilmiah bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan program studi S1 Pendidikan Tata Rias. Penyusunan artikel penelitian ini mengikuti pengarah dan nasihat dari dosen pembimbing selama proses penyusunan. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dra. Maspiyah, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya.
2. Drs. Edy Sulistiyo, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Universitas Negeri Surabaya.
3. Dr. Hj. Sri Handajani, S.Pd., M.Kes. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
4. Octaverina Kecvara Pritasari, S.Pd., M.Farm. selaku Ketua Prodi S1 Pendidikan Tata Rias.
5. Nia Kusianti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing.
6. Sri Dwiyantri, M.PSDM. selaku dosen penguji I.
7. Dra. Arita Puspitorini, M.Pd. selaku dosen penguji II.
8. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal penulisan artikel ilmiah.
9. Orang tua, keluarga, saudara, dan semua yang terlibat tanpa henti mendukung dan selalu melantunkan do’a untuk penyelesaian penulisan.

Penulis menyadari artikel ilmiah ini belum sempurna, dengan demikian saran dan kritik selalu diterima demi kelengkapan artikel dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih. Harapan dari artikel ini semoga bermanfaat bagi para pembaca guna sebagai gagasan awal dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mely, dkk. 2017. “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Posing Pre Solution Posing* Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu”. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*. Volume 01 Nomor 01, Agustus 2017.
- Aniq, Barlantiy. 2018. “Penerapan Model Pembelajaran TPS Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembuatan Pola Blus Di SMKN 8 Surabaya”. Volume 07 Nomor 02 Tahun 2018.
- Dipraya, Nugrah Wahyu. 2015. “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Pada Mata Diklat Membaca Gambar Teknik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 7 Surabaya”. Volume 04 Nomor 01, Tahun 2015, 17-25.
- Hamalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Hartini, V. F. S. Hippj, dkk. 2013. “Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Penataan Sanggul Up Style Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri”. *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori dan Praktik*. Volume 01 Nomor 01. 31 Agustus 2013.
- Ismiatun, Debah M. Erman. 2004. *Kreasi Tata Rambut Praktis*. I-Surabaya: Trubus Agrisarana.
- Kamil, Ahmad Nashikhudin. 2015 “Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Pada Mata Diklat Pemeliharaan Sistem Bahan”. Volume 03 Nomor 03, Halaman 16-22.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Natawijaya, Rahman. 2005. *Aktivitas Belajar*. Jakarta: Depdiknas.

- Ngatmini. 2018. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Kompetensi Melayani Makan Dan Minum Di Restoran Mata Pelajaran Tata Hiding Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Di Kelas XI Tata Boga 2 SMK Negeri 8 Medan". *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan: Vol. 20 No. 1 April 2018*.
- Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010 Ayat 1 Pasal 15. Pendidikan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Putri, Nastiti Nawidya. 2014. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Kelaianan Kulit Kelas X Kecantikan Kulit Di SMK Negeri 2 Ponorogo". Volume 03 Nomor 01, halaman 290-295, Februari 2014.
- Rostamailis, dkk. 2008a. *Tata Kecantikan Rambut*. Jilid 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rostamailis, dkk. 2008b. *Tata Kecantikan Rambut*. Jilid 3. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Shoimin, Aris. 2017. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi Paikem*. Cetakan Keempat belas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tiara Kusuma. 2011. *33 Sanggul Daerah Indonesia*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.
- Tim Konsultan Fakultas Teknik. 2004a. "Modul Penataan Sanggul Modern Pola Asimetris". Universitas Negeri Malang. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Konsultan Fakultas Teknik. 2004b. "Modul Penataan Sanggul Modern Pola *Back Mess*". Universitas Negeri Malang. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Tirtahardja, Umar dan La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahyuningtyas, Dyan. 2018. "Implementasi Kolaborasi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) Dengan Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas X Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Surabaya". *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. Volume 06 Nomor 03 Tahun 2018, 108-114.
- Wijaya, Hengki dan Kule. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Pada Materi Listrik Dinamis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 1 SMK Negeri 2 Tarakan". *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika Vol. 3 No. 2, September 2018 Halaman 47-51*.